

Kalimat Transformasi Siswa Sekolah Menengah Pertama

Nurul Laili Rohmatin¹

Nurchasanah²

Roekhan³

^{1,2,3} Universitas Negeri Malang, Indonesia

¹ nurul.laili.2202118@students.um.ac.id,

² nurchasanah.fs@um.ac.id

³ roekhan.fs@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya perbedaan bahasa ibu atau bahasa pertama pada siswa SMP BSS. Hal tersebut, menyebabkan keterampilan berbahasa secara tulis setiap siswa kelas VII dan VIII SMP BSS berbeda-beda. Kemampuan keterampilan berbahasa secara tulis siswa SMP BSS terlihat kurang mampu produksi tulisan dengan minimal tepat penggunaan tanda baca dan kurang mampu memproduksi kalimat transformasi dengan tepat sehingga bahasa tulis siswa SMP BSS kelas VII dan VIII masih tercampur dengan bahasa lisan yang ditemukan dalam karangan siswa. Dengan begitu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan pola kalimat transformasi yang telah dan belum dikuasai anak pada kelas VII & VIII SMP BSS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII dan VIII SMP BSS. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah *crosssectional*. Hasil karangan siswa-siswi kemudian dianalisis dengan mengklasifikasikan kalimat transformasi secara umum. Kemudian, dikategorikan menjadi kalimat transformasi sematan. Hasil menunjukkan bahwa terdapat empat jenis kalimat transformasi sematan, yakni klausa relatif, pelengkap frasa nomina, pelengkap frasa adjektiva, dan pelengkap frasa verba. Karakteristik kalimat transformasi sematan yang sering dijumpai dalam karangan siswa kelas VII dan VIII SMP BSS meliputi *S+yang*, *P (FV Intrans/Trans wajib pelengkap + untuk)*, *S+sangat*, dan *P (FV) + b*. Berdasarkan penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti dengan topik sejenis dan hasil penelitian ini dapat dikembangkan menjadi bahan ajar dan dikembangkan dalam media pembelajaran bagi guru bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Kalimat transformasi sematan, siswa SMP, pembelajaran bahasa*

Pendahuluan

Pemerolehan bahasa pada anak berfungsi sebagai proses yang mengesankan karena anak yang dilahirkan ke dunia belum bisa berbahasa. Seiring bertambahnya usia dan memasuki tahapan tertentu anak akan lancar berbahasa. Menurut Brown dan Fraser (1975:13), anak-anak akan menunjukkan kemampuan bahasa yang meningkat seiring dengan bertambahnya usia mereka untuk memproduksi kalimat yang benar secara gramatikal dengan menggunakan kosakata baru. Pada dasarnya, setiap anak akan menggunakan kaidah bahasa yang sederhana terlebih dahulu sebelum menggunakan kaidah bahasa yang lebih kompleks. Selain itu, perkembangan tahapan pemerolehan kemampuan berbahasa anak meliputi proses menangkap, memahami, dan menggunakan bahasa (Mintowati,dkk.,2019). Oleh sebab itu, proses pemerolehan kalimat yang dialami oleh anak memiliki perkembangan secara bertahap. Pemerolehan bahasa pada anak dimulai dari usia nol-lima tahun. Pada rentan usia tersebut, pemerolehan bahasa anak perlu mendapatkan perhatian dari orang tua. Peran orang tua sebagai pemancing stimulus untuk anak. Stimulus tersebut berupa berdialog dengan anak agar menambah

pemerolehan bahasanya, khususnya pemerolehan sintaksis. Pemerolehan sintaksis pada anak merupakan rangkaian kesatuan yang dimulai dari ucapan satu kata, menuju kalimat sederhana dengan menggabungkan kata yang lebih rumit (Tarigan,1988:5).

Pemerolehan sintaksis pada anak selalu diawali dari hal kecil dan dilanjutkan ke hal besar, artinya anak akan mulai menguasai kata, frasa, dan beranjak pada kalimat. Pada tahap pemerolehan kalimat anak akan mengenal bermacam-macam jenis kalimat mulai dari kalimat dasar, kalimat kompleks, penggabungan kalimat dasar dengan kalimat kompleks, dan berkembang menjadi kalimat transformasi. Menurut Chaer (2011), urutan pemerolehan urutan pemerolehan sintaksis oleh anak-anak ditentukan oleh kumulatif kompleks semantik morfem dan kumulatif kompleks tata bahasa yang sedang diperoleh.

Pemerolehan kalimat transformasi bahasa Indonesia pada anak dapat dijadikan sebagai tolok ukur kemampuan anak dalam memproduksi kalimat secara gramatikal. Kalimat transformasi diartikan sebagai kalimat yang mengalami suatu peralihan dari beberapa struktur kalimat inti menjadi struktur yang bersifat kebaruan (Panccarani,dkk.,2018). Peralihan struktur kalimat tersebut dapat dijadikan sebagai indikator perkembangan tataran sintaksis pada anak. Selain itu, peralihan struktur kalimat tersebut dapat menunjukkan peningkatan keterampilan berbahasa anak yang dipengaruhi adanya korelasi antara penambahan usia dan kemampuan berbahasanya.

Kemampuan penggunaan kalimat transformasi pada setiap anak dapat diukur secara lisan dan tulisan. Penggunaan kalimat transformasi dalam karangan dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk mengetahui kemampuan anak dalam memproduksi berbahasa. Pada dasarnya seseorang mampu mengungkapkan ide dan gagasannya dalam bentuk kalimat (Panccarani,dkk.,2018). Menurut Alwi, dkk. (2010), penggunaan kalimat dalam wujud lisan atau tulisan dapat mengutarakan pikiran seseorang secara utuh. Oleh karena itu, struktur kalimat yang mengalami proses transformasi maupun tidak mengalami transformasi dapat diketahui dengan membaca hasil tulisan berupa karangan yang telah ditulis oleh anak.

Saat memasuki usia sekolah dasar, anak-anak dituntut untuk mampu membaca dan juga memproduksi bahasa tulis. Anak yang memasuki usia 7-11 tahun secara kognitif berada pada tahapan operasi kongkret. Pada usia ini anak sudah memiliki kemampuan untuk mengomunikasikan ide melalui kalimat yang bervariasi dan kompleks (Taylor,1990:227). Sama seperti bahasa lisan, bahasa tulis anak juga mengalami perkembangan dari kalimat yang sederhana menjadi kalimat kompleks hingga kalimat yang mengalami transformasi. Pada tahapan ini anak mulai mendapatkan beragam pajanan bahasa dari lingkungan yang berbeda dibandingkan tahun-tahun awal perkembangan bahasa anak. Selain itu, anak juga memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pajanan bahasa dari beragam bahan bacaan karena anak telah mampu membaca. Kompetensi berbahasa anak akan sesuai dengan bahasa yang digunakan di lingkungannya.

Pemerolehan bahasa sangat berpengaruh terhadap diri siswa saat mereka dapat memproduksi ujaran yang dapat dipahami mulai dari ujaran lisan dan tulis. Selain itu, ujaran dalam bentuk tulisan dapat berupa hasil karangan yang ditulis oleh siswa sekolah menengah pertama (SMP). Menurut Sasmayunita (2021), menulis merupakan suatu proses mengungkapkan ide-ide atau gagasan, pikira, pengalaman, dan perasaan dengan menggunakan bahasa. Hasil karangan tersebut merupakan hasil tulisan yang disusun dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hasil karangan yang telah disusun berasal dari berbagai variasi kalimat. Setiap kalimat yang ditulis oleh siswa SMP dalam karangan memiliki berbagai bentuk kalimat, terutama kalimat transformasi.

Ada tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Panccarani (2018) dengan judul *Kompleksitas Kalimat Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas IV-VI Sekolah Dasar*. Penelitian tersebut menghasilkan temuan berupa penggunaan kompleksitas kalimat pada karangan siswa yang dikategorikan menjadi dua, yaitu kalimat dasar dan kalimat dasar yang diubah menjadi kalimat kompleks. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sumarlam & Pulungan (2016) dengan judul *Fenomena Kalimat Transformasi Tunggal Bahasa Angkola*. Penelitian tersebut menghasilkan temuan berupa pemerolehan kalimat transformasi tunggal bahasa Angkola memiliki pola urutan fungsi subjek, predikat, objek, dan keterangan. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rafiyanti (2020) dengan judul *Pemerolehan Morfologi dan Sintaksis Pada Anak Usia 2-4 Tahun*. Penelitian tersebut menghasilkan temuan berupa pola kalimat yang dihasilkan oleh anak usia 2 tahun 6 bulan masih sangat sederhana dan memerlukan pemahaman yang lebih, sedangkan anak usia 3 tahun 1 bulan dapat menghasilkan kalimat yang menyerupai orang dewasa dan pelafalannya sudah jelas.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan tiga penelitian sebelumnya. Pertama, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Panccarani (2018) adalah meneliti penggunaan kalimat bahasa Indonesia dalam karangan siswa. Kedua, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarlam & Pulungan (2016) adalah meneliti kalimat transformasi pada anak-anak. Ketiga, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafiyanti (2020) adalah pemerolehan sintaksis pada anak.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan tiga penelitian sebelumnya. Pertama, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Panccarani (2018) terletak pada fokus penelitian yang berfokus pada penggunaan kompleksitas kalimat dalam karangan, sedangkan fokus penelitian ini berupa pemerolehan kalimat transformasi dalam karangan. Kedua, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarlam & Pulungan (2016) terletak pada sumber data yang berupa bacaan dalam bahasa Angkola, sedangkan penelitian ini sumber data berupa karangan yang ditulis oleh siswa sekolah SMP kelas VII-VIII. Ketiga, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafiyanti (2020) terletak pada fokus penelitian tentang pemerolehan morfologi dan sintaksis, sedangkan fokus penelitian ini dikhususkan pada pemerolehan kalimat transformasi.

Berdasarkan paparan sebelumnya, penelitian ini perlu dilaksanakan. Penelitian ini akan memperkaya kajian tentang pemerolehan bahasa. Dengan fokus penelitian yang berbeda, penelitian ini akan menunjukkan hasil yang bervariasi. Penelitian ini juga akan menunjukkan penggunaan pola kalimat transformasi yang telah dan belum dikuasai anak pada kelas VII & VIII SMP Brawijaya Smart School. Pemerolehan kalimat transformasi dapat dijadikan sebagai indikator kelengkapan informasi yang disampaikan. Hasil penelitian ini dapat menunjukkan peningkatan keterampilan berbahasa anak.

Metode

Metode yang digunakan deskriptif. Adapun pendekatannya adalah kualitatif. Penelitian ini dirancang dengan jenis penelitian pemerolehan bahasa *crosssectional* atau lintas seksi. Menurut Dardjowidodo (2012:229), penelitian *crosssectional* merupakan penelitian yang dilaksanakan pada suatu titik waktu tertentu, subjek yang digunakan lebih dari satu orang, dan topiknya telah ditentukan sebelumnya. Penelitian lintas seksi

dipilih karena keterbatasan waktu, tujuan penelitian memaparkan tingkat penggunaan kalimat transformasi yang digunakan siswa SMP kelas VII-VIII bukan berfokus pada perkembangannya dan pengambilan sumber data dari tiga kelas yang berbeda dengan kurun waktu yang telah ditentukan.

Pada penelitian ini menggunakan tiga instrument berupa (1) panduan pengumpulan data berisi kriteria kalimat transformasi sematan dalam karangan siswa VII dan VIII SMP, (2) panduan pengumpulan data berisi kriteria kalimat transformasi sematan dalam karangan siswa VII dan VIII SMP, dan (3) pedoman kodefikasi data digunakan untuk petunjuk dalam pemberian kode pada korpus data. Langkah-langkah penelitian ini yang berupa langkah analisis kalimat transformasi, yakni analisis (1) kalimat transformasi berdasarkan strukturnya, (2) analisis variasi kalimat transformasi sematan dan rapatan berdasarkan pola strukturnya, dan (3) hasil analisis data dijabarkan secara deskriptif kemudian diinterpertasikan.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat transformasi bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas VII-VIII SMP yang dikemas dalam jurnal harian. Sumber data penelitian ini adalah karangan yang ditulis siswa VII dan VIII SMP *Brawijaya Smarts School* yang berlokasi di kota Malang. Sumber data diperoleh dari dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti dengan didampingi guru bahasa. SMP *Brawijaya Smarts School* dipilih sebagai lokasi penelitian karena siswa memiliki latar belakang bahasa pertama yang beragam mulai dari bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris.

Hasil

Bagian hasil ini menjelaskan penggunaan kalimat transformasi sematan yang dikuasai oleh siswa VII-VIII. Pertama, peneliti akan melakukan identifikasi atau klasifikasi kalimat transformasi sematan secara umum yang ditulis oleh siswa-siswi kelas VII-VIII SMP BSS. Setelah itu, peneliti melakukan klasifikasi kalimat transformasi berdasarkan pola kalimat transformasi sematan. Pada penelitian ini ditemukan ada 59 pola kalimat sematan pada kelas VII, sedangkan pada karangan siswa kelas VIII ditemukan ada 105 pola kalimat sematan yang terdiri dari klausa relatif, pelengkap frasa verba, pelengkap frasa adjektiva, dan pelengkap frasa nomina. Selain itu, adanya perbedaan penulisan pola kalimat transformasi sematan sesuai dengan jenisnya. Berikut hasil pola struktur kalimat transformasi sematan yang ditemukan dalam karangan siswa kelas VII dan VIII SMP BSS.

No	Struktur	SMP <i>Brawijaya Smarts School</i>	
		VII	VIII
1.	Trans. Sem.		
	Klausa Relatif	<i>S+ yang</i> <i>Pel+ yang</i> <i>O+ yang</i> <i>Pel+ yang+ yang</i> <i>O+ yang+ yang</i> <i>Ket+ yang</i>	<i>S+ yang</i> <i>O+ yang</i> <i>Ket+ yang</i> <i>Pel+ yang</i> <i>S+ yang+ yang</i> <i>O+ yang+ yang</i>
	Pelengkap Frasa Verba	<i>Ket (Fprep + untuk)</i> <i>P (FV Intrans/Trans wajib pelengkap + untuk)</i>	<i>P(FV Intrans/Trans wajib pelengkap + untuk)</i> <i>P (FV Intrans/semi</i>

		+ untuk)
Pelengkap	<i>S+sangat</i>	<i>S+sangat</i>
Frasa	<i>P+sangat</i>	<i>O+sangat</i>
Adjektiva	<i>O+sangat</i>	<i>P+sangat</i>
	<i>Pel+sangat</i>	<i>Pel+sangat</i>

Pembahasan

Kalimat transformasi sematan menunjukkan penguasaan siswa dalam menyusun kalimat transformasi yang dibentuk melalui penyematan kalimat pepadu ke dalam salah satu unsur dari kalimat matriks. kalimat transformasi sematan dapat mencerminkan penguasaan siswa terhadap bentuk partikel penyemat. Terdapat empat partikel penyemat yang digunakan oleh siswa, yaitu *yang*, *untuk*, dan *sangat*, serta ditemukan pula partikel penyemat *bahwa* dengan jumlah satu.

Pertama, sematan *yang*. Berdasarkan hasil analisis, yang merupakan partikel penyemat yang paling banyak digunakan oleh siswa. Partikel penyemat yang dapat disebut klausa relatif. Partikel yang mengacu pada FN sehingga dapat berupa keterangan subjek, objek, pel, atau keterangan yang memiliki FN di dalamnya. Pada kalimat sematan yang ditulis oleh siswa kelas VII SMP BSS ditemukan enam pola penggunaan sematan *yang*, yaitu (1) *S+ yang*, (2) *Pel+yang*, (3) *O+yang*, (4) *Pel+yang+yang*, (5) *O+yang+yang*, dan (6) *Ket+yang*. Pada kalimat dalam karangan siswa kelas VIII SMP BSS ditemukan enam pola penggunaan sematan *yang*, yaitu (1) *S+yang*, (2) *O+yang*, (3) *Ket+yang*, (4) *Pel+yang*, (5) *S+yang+yang*, dan (6) *O+yang+yang*.

Dari keseluruhan kalimat sematan *yang*. Pola paling sering muncul *S+yang* dan *O+yang*. Berikut contoh kalimat yang menggunakan pola tersebut.

(1) Film Queenpins yang dibuat pada tahun 2021. VIIIK/K/4/KT^{Semyang}

S P Ket

(2) Saya memilih kamar yang paling gede karena 1 kamar ada 4 orang.

VIIK/I/1/KT^{Semyang}

S P O Pel Ket

Kalimat (1) dan (2) menunjukkan bahwa siswa telah mampu menulis kalimat sematan *yang* dengan benar. Kalimat (1) dan (2) merupakan kalimat sematan dengan partikel *yang*. Kalimat (1) dan (2) memiliki klausa relatif yang menjadi keterangan objek dan subjek. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syara (2020) menemukan bahwa siswa kelas VIII telah menguasai klausa relatif. Akan tetapi, dalam penelitian tersebut tidak menjabarkan pola penyematan klausa relatif dalam kalimat yang ditulis siswa. Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, yaitu kalimat sematan yang sudah dikuasai oleh siswa dengan baik. Namun, terdapat pola-pola tertentu yang lebih dikuasai dibandingkan pola lainnya.

Pola *S+yang* dan *O+yang* merupakan pola yang paling sering digunakan oleh keseluruhan siswa. Pola *Pel+yang* sudah dikuasai oleh siswa kelas VII, sedangkan pola yang sama juga muncul pada kelas VIII SMP BSS dalam frekuensi yang lebih sedikit. Pola *Ket+yang* sudah dikuasai oleh siswa kelas VII dalam frekuensi yang lebih sedikit, sedangkan siswa kelas VIII SMP BSS sudah menguasai pola yang sama. Pola *Pel+yang+yang* sudah dikuasai oleh siswa kelas VII dalam frekuensi lebih sedikit, sedangkan pola yang sama tidak ditemukan dalam kalimat siswa kelas VIII SMP BSS. Pola *O+yang+yang* sudah dikuasai oleh siswa kelas VII dalam frekuensi lebih banyak,

untuk), *S+sangat*, dan P (FV) + b. Oleh karena itu, berdasarkan jumlah atau tingkat keserangan penggunaan kalimat transformasi sematan dengan jenis klausa relatif, pelengkap frasa verba, dan pelengkap frasa adjektiva sudah mampu dikuasai oleh siswa kelas VII dan VIII SMP BSS, sedangkan penggunaan pelengkap frasa nomina belum dikuasai dengan baik oleh siswa kelas VII dalam susunan setiap kalimat pada karangan yang telah disusunnya.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ucapkan terima kasih kepada para siswa-siswi dan guru SMP Brawijaya Smarts School yang sudah menjadi sumber data dalam penelitian ini. Selain itu, terima kasih kepada para dukungan keluarga dan instansi peneliti yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian disana. Terimakasih kepada Bu Nurchasana dan Bapak Roekhan selaku dosen pembimbing yang membantu mengarahkan peneliti sehingga artikel ini selesai.

Daftar Pustaka

- Brown, R., & Fraser, C. 1975. *The Acquisition of Syntax*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Chaer, A. 2002. *Psikolinguistik, Kajian Teoreti*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Chaer, A., & Agustina, L. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Dardjowidjojo, S. 2000. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mintowati, M., Yulianto, B., & Rohmah, Z. 2019. Pemerolehan Kalimat Tanya Bahasa Indonesia Anak Prasekolah Usia 5-6 tahun. *Jurnal Belajar Bahasa*. Doi: <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v4i2.2122>.
- Panccarani, B. 2018. *Kompleksitas Kalimat Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas IV-VI Sekolah Dasar*. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Rafiyanti, F. 2020. Pemerolehan Morfologi dan Sintaksis Pada Anak Usia 2-4 Tahun (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Konfiks*, Vol. 7, No.2.
- Sasmayunita. 2021. Meningkatkan Keterampilan Menulis Resmi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Siswa Kelas VII SMP Negeri 18 Tidore Kepulauan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, Vol. 07, No.2, ISSN 2443-3667.
- Samsuri. 1979. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Samsuri. 1988. *Berbagai Aliran Linguistik Abad XX*. Jakarta: Depdikbud.
- Sumarlam., & Pulungan, H. 2016. Fenomena Kalimat Transformasi Tunggal Bahasa Angkola (Kajian Teori Pendeskripsian Sintaksis). *Jurnal Linguistik*, ISSN: 2541-3775.
- Tarigan, H., G. 1988. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Taylor, I. 1990. *Psycholinguistics: Learning and Using Language*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.